

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Nilai Agama dan Budi Pekerti

Nilai agama adalah prinsip atau keyakinan yang berasal dari ajaran agama tertentu yang mengatur perilaku, moral, dan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, serta alam. Nilai ini menjadi pedoman hidup bagi penganutnya untuk mencapai kebaikan, keadilan, dan keharmonisan dalam kehidupan. Contoh nilai agama keimanan kepada Tuhan, kejujuran, kasih sayang dan tolong-menolong, keadilan, kesederhanaan. Nilai-nilai ini biasanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui ibadah, akhlak mulia, dan interaksi sosial sesuai ajaran agama masing-masing.

Moral adalah prinsip atau aturan yang mengatur perilaku manusia berdasarkan nilai-nilai yang dianggap benar atau salah dalam suatu masyarakat, sering kali dipengaruhi oleh budaya, agama, atau norma sosial. Moral menjadi panduan untuk menentukan tindakan yang baik dan bertanggung jawab demi kebaikan diri sendiri dan orang lain. Contoh moral diantaranya, kejujuran, menghormati orang lain, keadilan, empati, tanggung jawab. Moral ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan menjaga integritas pribadi.

Nilai Agama dan Budi Pekerti merupakan salah satu Capaian Pembelajaran yang ada pada Kurikulum Merdeka. kegiatan dalam pencapaian agar anak percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenal dan mempraktikkan ajaran pokok sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya, dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia. Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa sayang terhadap makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Inayatul Khoeriyah, 2023)

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Usia anak usia dini adalah 0 sampai dengan 6 tahun, dimana usia 4 sampai 6 tahun anak-anak memasuki usia taman kanak-kanak. Batasan ini sesuai dengan batasan usia dini menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa usia anak usia dini adalah sejak lahir sampai umur 6 tahun. Sesudah 6 tahun anak masuk sekolah dasar.

Pertumbuhan terkait dengan perubahan anak secara biologis. Sedangkan perkembangan berkaitan dengan perubahan anak secara psikologis, dimana perkembangan pada masa anak-anak sangat cepat. Menurut Werner yang dikutip Soegeng Santoso perkembangan sejalan dengan ortogenetis, artinya bahwa perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai keadaan dimana diferensiasi, atikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap, prinsip diferensiasi diartikan sebagai prinsip totalitas pada diri anak (Santoso, Dasar-dasar Pendidikan TK, 2019). Menurut Nagel seperti yang dikutip oleh Sunarto dan Agung Hartono perkembangan merupakan pengertian dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu (Sunarto, 2018).

2. Tahapan Perkembangan Penghayatan Keagamaan dan Moral Anak Usia Dini

Menurut periodisasi perkembangan manusia menurut Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir anak usia dini masuk pada tahap pelatihan jasmani dan pelatihan pancaindera (usia 2-12 tahun), yang lazim disebut fase kanak-kanak (*al thifl/shabi*) yaitu mulai masa *neonatus* sampai masa *polusi* (mimpi basah). Pada tahap ini anak-anak mulai memiliki potensi-potensi biologis, paedagogis, dan psikologis. Karena itu, pada tahap ini mulai diperlukan adanya pembinaan, pelatihan, bimbingan, pengajaran pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat serta kemampuannya. Proses edukasi yang dilakukan harus dengan penuh kasih sayang, melalui

cerita-cerita yang menarik, serta melatih anak untuk melakukan aktifitas positif sehingga ketika menginjak masa berikutnya anak terbiasa melakukan perbuatan positif. Pendidik bertugas mengoptimalkan potensi-potensi yang ada agar dapat berkembang secara optimal, yaitu dengan cara membiasakan dan melatih hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, bergaul, dan menyesuaikan dengan lingkungan, dan berperilaku islami. Pengenalan aspek doktrinal agama juga dibiasakan sejak dini. Pada masa ini anak memerlukan pembinaan, pelatihan, bimbingan, pengajaran pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat serta kemampuannya (Mujib, 2016).

Berdasar teori tentang tahap perkembangan moral menurut Kohlberg yang dikutip oleh Hidayat bahwasanya anak usia dini berada pada tahap penalaran moral *prakonvensional*. Tahap *prakonvensional* meliputi tahap:

- a. Orientasi hukuman dan kepatuhan, tahap ini didominasi oleh penalaran moral yang semata-mata mengacu pada kepatuhan dan hukuman oleh figur yang berkuasa.
- b. Orientasi individualisme dan orientasi instrumental, tahap ini acuan moral anak masih terhadap peristiwa-peristiwa eksternal fisik, tetapi suatu tindakan dinilai benar jika berkaitan dengan kejadian eksternal yang memuaskan kebutuhan-kebutuhan dirinya dan kebutuhan orang yang sangat dekat hubungannya dengan anak yang bersangkutan (Hidayat, 2018).

Sedangkan perkembangan penghayatan keagamaan pada anak usia dini masuk pada masa kanak-kanak (sampai usia 7 tahun), dengan tandanya sebagai berikut:

- a. Sikap keagamaan represif meskipun banyak bertanya
- b. Pandangan ketuhanan yang *anthromorph* (dipersonifikasikan)
- c. Penghayatan secara rohaniyah masih superficial (belum mendalam).
- d. Hal ketuhanannya secara *ideosyncritic* (menurut khayalan pribadinya) (Susanto, 2011).

1. Pengembangan Kemampuan pada Anak Usia Dini

Menurut Santoso pendidikan usia dini diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak-anak usia dini agar dapat tumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Pendidikan dilakukan melalui pemberian pengalaman dan rangsangan yang kaya dan maksimal sehingga tercipta suatu lingkungan belajar dan perkembangan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian tujuan pendidikan anak usia dini adalah terciptanya perkembangan anak yang sehat dan optimal serta dimilikinya kesiapan dan berbagai perangkat ketrampilan hidup yang diperlukan untuk proses perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya. Jika tujuan ini berhasil dicapai maka diwaktu mendatang akan lahir generasi muda dan akhirnya manusia Indonesia yang berkualitas dan berperadaban (Santoso, 2019)

Sedangkan berdasar aspek agama, tujuan pendidikan yaitu pendidikan adalah memberikan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama, sehingga mendorong terbentuknya kepribadian yang dilandasi nilai-nilai agama yang tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari (Sujono, 2019).

Pengembangan kemampuan pada anak usia dini memiliki kekhasan sendiri, yaitu belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Disamping itu pembelajaran pada anak usia dini juga harus berorientasi pada perkembangan. David Weikart dalam Eliason & Jenkins (1994) seperti yang dikutip oleh Masyitoh, mengemukakan bahwa pembelajaran yang berorientasi perkembangan adalah bahwasanya pendekatan yang dilakukan guru adalah berorientasi pada anak itu sendiri. Ini berarti bahwa pembelajaran pada anak-anak usia dini harus memahami kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak secara kelompok maupun individual (Masitoh, 2017).

Agar pembelajaran optimal, maka pendekatan yang paling tepat dalam pembelajaran anak usia dini adalah pembelajaran yang berpusat pada anak

atau *active learning* (Masitoh, 2017). Melalui pendekatan ini anak dapat menggunakan seluruh inderanya dalam melakukan berbagai kegiatan.

Dari beberapa hal diatas dapat disimpulkan bahwasanya hakikat dan prinsip yang harus diperhatikan dalam pendidikan usia dini adalah mengutamakan belajar sambil bermain dan berorientasi pada perkembangan sehingga memberi kesempatan pada anak untuk aktif melakukan berbagai kegiatan belajar dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan. Keberhasilan pendidikan anak usia dini ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Disamping itu hasil belajar harus mampu menjembatani anak untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.

C. Metode *Hypnoteaching*

Pada hakikatnya manusia memiliki dua pikiran yang bekerja secara paralel dan saling mempengaruhi yaitu pikiran sadar (*conscious mind*) dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*). Menurut Gunawan yang dikutip oleh N.Yustisia pikiran sadar berfungsi menyimpan dan mengingat informasi dari setiap peristiwa dan perasaan individu dalam kurun waktu setengah jam. Pikiran sadar mempunyai lima fungsi, yaitu analitikal, rasional, memori jangka pendek, kekuatan kehendak (*will power*), dan faktor kritis (*critical factor*). Sedangkan pikiran bawah sadar terdiri dua bagian yaitu modern memory area (MA) dan primitive area (PA). Dalam MA tersimpan kepercayaan, nilai, kebiasaan (baik, buruk, refleks), memori jangka panjang, kepribadian, intuisi, dan persepsi. Dalam PA terdapat program yang berfungsi mengendalikan fungsi tubuh yang bersifat otonom, seperti detak jantung, pernafasan, mekanisme pertahanan tubuh, menghasilkan emosi, sistem kekebalan tubuh, melindungi diri dari infeksi, dan penggunaan refleks (Yustisia, 2012).

Aktivitas otak sangat beragam pada setiap kondisi diindikasikan melalui gelombang otak, yang meliputi:

- a. Beta (12-40 Hz/normal)

Fase ketika kita sedang sangat aktif, memberikan atensi, kewaspadaan, kesigapan, pemahaman, dan kondisi yang lebih tinggi diasosiasikan dengan kecemasan, ketidaknyamanan. Beta sangat diperlukan jika kita harus memikirkan beberapa hal sekaligus, tetapi ingin menyerap informasi secara cepat.

b. Alpha (8-12 Hz/meditatif)

Pada fase ini otak dalam keadaan relaksasi dan penuh kreativitas. Dalam kondisi ini, seseorang akan belajar dan menyerap informasi dengan sangat baik, mudah dalam melakukan terapi, mempercepat proses penyembuhan, meningkatkan kekebalan tubuh, serta dapat dengan mudah mengurangi stres mental emosional maupun fisik. Karena itu fase ini disebut fase meditasi dasar. fase ini menjembatani antara kesadaran Beta dan Theta, sebab ketika sedang meditasi dapat juga ditangkap sinyal akurat yang dipancarkan oleh kesadaran Theta.

c. Theta (4-8 Hz/ meditatif)

Fase ini terjadi ketika seseorang dalam kondisi tidur bermimpi (tidur REM/ *Rapid Eye Movement*). Fase ini sangat bagus untuk proses autosugesti atau autohipnosis. Dalam fase ini bisa terjadi peningkatan *catecholamines* (sangat vital untuk pembelajaran dan ingatan), peningkatan kreatifitas, pengalaman emosional, berpotensi terjadinya perubahan sikap, peningkatan pengingatan yang dipelajari, *hypnogogik imagery*, meditasi mendalam, lebih dalam mengakses pikiran bawah sadar (*unconscious*). Oleh karena itulah, terkadang seseorang dapat menemukan jawaban yang tepat terhadap suatu permasalahan yang rumit dan berat. Selain itu, terkadang seseorang juga mengetahui apa yang sebenarnya terjadi tanpa perlu harus bersusah payah melakukan penelitian dan pengumpulan data terlebih dahulu.

d. Delta (0,1-4 Hz/tidur dalam)

Delta merupakan fase gelombang otak terakhir dan paling dalam. Pada kondisi ini seseorang biasanya akan mengalami tidur tanpa mimpi, pelepasan hormon pertumbuhan, dan hilang kesadaran pada sensasi fisik. Selain tidur

nyenyak, kondisi ini juga dialami ketika seseorang mengalami koma (Yustisia, 2012).

Hypnoteaching merupakan perpaduan dari dua kata yaitu *hypnosis* dan *teaching*. *Hypnosis* berarti mensugesti dan *teaching* berarti mengajar. *Hypnosis* secara umum diartikan sebagai suatu kondisi pikiran yang mana fungsi analisis logis pikiran direduksi (mengalami pengurangan) sehingga memungkinkan individu masuk ke dalam alam bawah sadar (Yustisia, 2012). *Hypnosis* menurut R. Suyoto Bakir dan Sigit Suryanto dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia yang dikutip oleh M. Noer adalah keadaan seperti tidur karena pengaruh sugesti. Dalam *hypnoteaching* tidur yang dimaksud adalah menidurkan sejenak aktivitas pikiran sadar dan mengaktifkan pikiran bawah sadar (Nur, 2014).

Alam bawah sadar merupakan bagian kesadaran terpenting dan terbesar dari kejiwaan kita, karena segenap pikiran, ide, perasaan sudah dialami dalam hidupn, yang tanpa disadari tetap tersimpan di alam bawah sadar. Perilaku manusia adalah dorongan pikiran, ide-ide, dan perasaan yang tersimpan di alam bawah sadar tersebut (Abidin dan Budiono, 2020). Alam bawah sadar adalah penyimpanan berbagai potensi internal yang bisa dimaksimalkan dalam peningkatan kualitas seseorang (Yustisia, 2015). Hipnosis diyakini bisa merubah mekanisme otak manusia dalam menginterpretasikan pengalaman sehingga bisa menghasilkan perubahan dalam persepsi perilaku (Yustisia, 2012).

1. Pengertian Metode *Hypnoteaching*

Hypnoteaching adalah upaya mensugesti atau menghipnosis anak agar menjadi lebih baik dalam sikap dan prestasi bisa meningkat. Novia Triwidia Jaya berpendapat yang dikutip oleh N. Yustisia, *Hypnoteaching* adalah pengajaran yang memadukan antara pikiran bawah sadar dan sadar. *Hypnoteaching* adalah salah satu metode pembelajaran yang unik, kreatif, dan imajinatif. Terlebih dahulu anak dikondisikan untuk belajar sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. sehingga, ketika pembelajaran dimulai, anak siap dan segar untuk menerima materi pelajaran (Yustisia, 2012).

Menurut pendapat Noer pengertian *hypnoteaching* adalah:

- a. Penurunan frekuensi gelombang otak anak dari gelombang *betha state* ke gelombang *alpha state* bahkan lebih dalam lagi ke *theta state*.
- b. Menidurkan *conscious mind* (otak kiri, pikiran sadar, dan gelombang betha) serta mengaktifkan *sub conscious mind* (otak kanan, alam bawah sadar, gelombang *alpha* dan *theta*).
- c. Dengan *alpha–theta state* menjadikan pikiran dan perasaan terasa santai, rileks, tenang dan nyaman. Pada akhirnya pikiran lebih mudah dalam menerima informasi, sugesti, saran, dan pelajaran yang disampaikan guru
- d. Anak mampu menfokuskan pikiran ke satu titik yaitu materi yang disampaikan guru sekaligus panca Indera anak dapat dimaksimalkan potensinya.
- e. Sugesti positif akan tersampaikan pada anak sehingga mudah menerima pelajaran.
- f. *Hypnoteaching* dilakukan pada kondisi *light hypnosis* atau *hipnosis* ringan atau *hipnosis* tidak langsung (*in direct hypnosis*), yaitu *hypnosis* yang dilakukan pada anak membuat mereka terhipnosis, akan tetapi anak tidak menyadarinya (Nur, 2014).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *Hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran menggabungkan alam bawah sadar dan sadar anak sehingga tumbuh rasa tertarik dan mampu meningkatkan minat belajar anak karena metode ini kreatif, unik, dan imajinatif.

Agar pembelajaran dapat berjalan pada level bawah sadar, guru harus mampu menurunkan level otak siswa dari level sadar ke level bawah sadar. Menurut Nur, cara digunakan agar pembelajaran dapat dilakukan pada pikiran bawah sadar anak yaitu:

- a. Melalui proses afirmasi

Afirmasi merupakan gabungan kata singkat, padat serta mengandung makna perubahan sangat dahsyat. Kata-kata ini diucapkan atau bisa juga dituliskan.

- b. Pengulangan atau repetisi

Dalam rangka pikiran bawah sadar dalam pembelajaran, hal yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengulang-ulang atau repetisi. Kalimat positif maupun negatif yang sering diterima pikiran bawah sadar akan menjadi “*believe*” atau keyakinan. Jika seorang anak selalu dikatakan sebagai anak yang pintar maka itu akan memberikan keyakinan pada dirinya bahwa dia adalah anak yang pintar.

c. Intensitas emosi

Intensitas emosi akan terbentuk jika diucapkan dengan sepenuh hati.

d. Kondisi alpha

Proses mensugesti seharusnya dilakukan pada saat anak sudah berada pada kondisi alpha sehingga dengan sendirinya sugesti itu akan masuk ke alam bawah sadar anak

e. Disampaikan oleh figur yang berpengaruh

Proses hipnosis pada anak akan efektif jika dilakukan oleh guru yang kharismatik (Nur, 2014).

2. Karakteristik Metode *Hypnoteaching*

Semua metode dipastikan punya kelebihan dan kekurangan yang harus dimengerti oleh guru. Pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh metode pembelajaran yang digunakan, guru bisa menentukan cara untuk meminimalkan kekurangan dan memaksimalkan kelebihan yang dimiliki oleh metode tersebut sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

a. Kelebihan *hypnoteaching*

- 1) Minat dan potensi anak dapat berkembang
- 2) Terciptanya pembelajaran efektif dan menyenangkan
- 3) Pembelajaran dapat berjalan dengan dinamis
- 4) Berlangsung interaksi yang baik diantara guru dan anak
- 5) Perhatian anak dapat terpusat sehingga materi tersampaikan dengan baik.
- 6) Meningkatnya motivasi belajar anak karena materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik

- 7) Terjadinya proses pemberian ketrampilan selama pembelajaran
- 8) Proses pembelajaran bersifat aktif
- 9) Imajinasi anak lebih terasah sehingga bisa berfikir secara kreatif
- 10) Kemampuan anak dalam menyerap materi lebih cepat serta bertahan lebih lama
- 11) Guru bisa mengawasi anak dengan intensif
- 12) Anak semakin bersemangat dalam pembelajaran (Yustisia, 2012).

b. Kekurangan Metode *Hypnoteaching*

Kekurangan metode *hypnoteaching*

- 1) Jumlah anak yang banyak membuat guru mengalami kesulitan untuk memberikan perhatian kepada seluruh anak
- 2) Guru harus lebih banyak belajar dan berlatih dalam menerapkan metode ini
- 3) Metode ini belum banyak dipakai karena masih baru sehingga belum familiar
- 4) Sarana dan prasarana belum mendukung untuk menerapkan metode ini (Yustisia, 2012).

c. Manfaat *Hypnoteaching*

Manfaat *hypnoteaching*:

- 1) Pembelajaran lebih menyenangkan serta mengasyikan bagi anak dan guru
- 2) Kreasi permainan yang diterapkan guru menjadikan pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan dan menarik perhatian anak
- 3) Guru lebih mudah mengelola emosi
- 4) Pembelajaran dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis antara guru dan anak
- 5) Anak yang mempunyai kesulitan belajar dapat mengatasi
- 6) Guru bisa memberikan motivasi kepada anak .
- 7) Anak terbantu untuk membuang kebiasaan-kebiasaan buruk yang dimiliki (Yustisia, 2012).

3. Penerapan Metode *Hypnoteaching*

Hal-hal yang harus diperhatikan saat melaksanakan *hypnoteaching* adalah sebagai berikut:

a. Penampilan guru

Guru harus memperhatikan penampilan, terutama dalam berpakaian. Pakaian yang rapi dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi. Dengan penampilan yang rapi dapat menjadi magnet tersendiri buat anak didik.

b. Rasa simpati

Rasa simpati yang tinggi dari guru kepada anak didiknya akan menjadikan anak memiliki simpati kepada guru.

c. Sikap yang empati

Rasa empati menjadikan guru senantiasa berusaha membantu anak yang sedang mengalami kesulitan. Selain itu juga mempunyai tekad kuat dalam mengembangkan dan memajukan anak. Guru dengan empati yang tinggi tidak akan tinggal diam ketika menjumpai anak nya berbuat tidak baik, tidak mudah memberikan predikat nakal kepada anak tersebut namun berusaha untuk merubahnya dengan segala kemampuannya.

d. Penggunaan bahasa

Seorang guru hendaknya mempunyai kosakata dan bahasa yang baik dan santun. Selain itu guru juga tidak mudah terpancing emosinya, senantiasa menghargai orang lain, termasuk anak nya, tidak suka mengejek, memojokkan dengan kata-kata yang tidak seharusnya.

e. Motivasi anak didik dengan cerita atau kisah

Watak tabiat dasar kerja pikiran adalah imajinasi dan fantasi. Sementara itu cerita atau kisah merupakan kajian imajinasi. Dengan demikian guru hendaknya sering memberikan sebuah cerita atau kisah orang lain yang sesuai dengan tema yang sedang dipelajari di kelas.

f. Peraga

Sebaiknya guru menggunakan bahasa tubuh yang baik sehingga mengesankan bagi peserta didik.

g. Kuasai hati anak

Salah satu cara agar dapat menguasai pikiran anak adalah dengan menguasai hatinya. Dan salah satu cara untuk menguasai hati anak adalah dengan menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, misalnya dengan permainan (Nur, 2014)

Adapun pendapat yang disampaikan oleh Novian Triwidia Jaya dalam N.Yustisia menyebutkan bahwa langkah penerapan *Hypnoteaching* yaitu:

1) *Yelling*

Berteriak atau *yelling* digunakan untuk mengembalikan konsentrasi anak ke materi pelajaran dengan meneriakkan kata secara bersama-sama.

2) Jam Emosi

Jam emosi adalah waktu yang dipakai untuk manage emosi anak. Karena pada dasarnya emosi anak mudah berubah setiap waktu. Oleh karena diperlukan cara agar anak tetap dalam emosi yang sama dalam suatu waktu. Jam emosi dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

a. Jam Tenang

Ditandai jam tenang menggunakan warna hijau atau tulisan tenang, dalam jam ini anak diminta untuk tetap tenang dan berkonsentrasi karena ada materi penting yang akan disampaikan.

b. Jam Diskusi

Waktu ini ditandai dengan warna biru atau tulisan diskusi. Pada jam ini anak diminta untuk mendiskusikan suatu topik yang baru saja dibahas.

c. Jam Lepas

Waktu ini ditandai dengan warna kuning atau tulisan lepas. Pada waktu ini anak diminta untuk bebas melepas emosinya, anak diperbolehkan tertawa, berbicara dengan teman, menghela nafas dengan batas waktu yang ditetapkan. Namun, guru harus mampu

mengontrol anak agar pada jam lepas tidak mengganggu kelas yang lain.

d. Jam Tombol

Dapat ditandai dengan warna merah atau tulisan tombol. Jam ini adalah waktu untuk anak untuk mengaktifkan kembali kondisi belajar yang aktif.

e. Ajarkan dan Puji

Dalam proses pembelajaran cara agar anak mampu mengingat sampai 90%, anak harus belajar untuk dapat melihat, mendengar, mengatakan, dan melakukan. Cara itu dapat dilakukan dengan cara anak saling mengajarkan kepada temannya. Guru harus memberikan apresiasi kepada anak dengan cara memuji. Dengan demikian, rasa percaya diri dan keyakinan anak akan bertambah karena telah mampu mengajarkan kepada temannya, materi yang telah disampaikan guru.

f. Pertanyaan Ajaib

Pada kegiatan pembelajaran ini guru harus mampu membuat sebuah pertanyaan ajaib yang akan membuat peserta didik menjadi bersemangat dan termotivasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ajaib yang disampaikan guru (Yustisia, 2012).

4. Pengaruh *Hypnosis* Terhadap Otak

Kinerja otak bawah sadar menurut Milton Erickson yang dikutip oleh Adi W Gunawan dalam M. Noer adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan berfikir bawah sadar terpisah oleh pikiran sadar
- b. Pikiran bawah sadar adalah gudang penyimpanan informasi
- c. Pikiran bawah sadar adalah potensi yang belum digunakan
- d. Pikiran bawah sadar sangat cerdas
- e. Pikiran bawah sadar mengamati dan memberikan respon dengan jujur
- f. Pikiran bawah sadar menyerupai pikiran anak kecil
- g. Pikiran bawah sadar adalah sumber emosi

h. Pikiran bawah sadar bersifat universal (Nur, 2014).

Menurut Gunawan yang dikutip oleh N. Yustisia pengaruh pikiran sadar adalah 12% sedangkan pengaruh pikiran bawah sadar adalah 88%. Hal ini berarti pengaruh kekuatan sadar dan bawah sadar perbandingannya 1:9 dalam mempengaruhi perilaku, pola pikir, sikap, dan kebiasaan setiap individu. Selain itu proses pembelajaran 98-99% dilakukan oleh otak dan tubuh pada level bawah sadar. Dengan hypnosis, otak akan turun pada level bawah sadar sehingga pembelajaran yang dilakukan pada kondisi ini akan lebih efektif (Yustisia, 2012).

5. Peran Guru dalam Menerapkan Metode *Hypnoteaching*

Guru memiliki peran yang sangat menentukan dalam pemilihan dan penerapan metode pembelajaran. Menurut M. Noer Dalam penerapan *Hypnoteaching* di sekolah guru harus memperhatikan beberapa hal berikut ini:

a. Niat dan motivasi dari dalam diri

Kesuksesan seseorang tergantung pada niatnya untuk senantiasa berusaha dan bekerja keras untuk mencapainya. Niat dan motivasi yang kuat akan menumbuhkan motivasi dan komitmen tinggi terhadap bidang yang sedang ditekuni Dalam penerapan metode *hypnoteaching* ini, guru harus mempunyai niat dan motivasi yang tinggi agar mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal.

b. *Pacing*

Pacing berarti menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain (anak). Langkah-langkah melakukan *pacing*

- 1) Membayangkan diri sebagai sosok yang seusia dengan anak
- 2) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa anak
- 3) Melakukan gerakan-gerakan dan mimik wajah yang sesuai dengan tema bahasan guru
- 4) Mengaitkan materi yang sedang dibahas dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya

c. *Leading*

Leading artinya memimpin atau mengarahkan. Sesudah melakukan *pacing*, anak akan merasa nyaman dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Ketika itulah, anak akan menuruti apa yang ditugaskan kepadanya dengan senang hati dan suka rela.

d. Menggunakan kata-kata positif

Penggunaan kata-kata positif adalah dalam rangka membantu pelaksanaan *pacing* dan *leading*, penggunaan ini juga terkait bahwa kata positif itu sesuai dengan kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata-kata negatif.

e. Memberikan pujian (*reward*) dan hukuman (*punishment*)

Pujian (*reward*) peningkatan harga diri seseorang. Pujian merupakan salah satu cara untuk membentuk konsep diri seseorang. *Punishment* merupakan hukuman atau peringatan yang diberikan guru ketika peserta didik melakukan suatu tindakan yang kurang sesuai, tentunya dalam pemberian *punishment* guru melakukan dengan bijak dan hati-hati dan *punishment* tersebut tidak membuat peserta didik merasa rendah diri dan tidak bersemangat. Dengan *rewards* anak akan terdorong untuk melakukan yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan dengan *punishment* akan membuat anak menghindari perilaku edangkan dengan *punishment* akan membuat anak menghindari perilaku yang kurang baik dan tidak sesuai dengan norma.

f. Modeling

Modelling merupakan proses pemberian contoh melalui ucapan dan perilaku yang konsisten.

g. Penguasaan materi

Guru hendaknya mempunyai penguasaan materi yang komprehensif. Guru juga harus melibatkan anak agar aktif dalam kegiatan pembelajaran, melakukan interaksi informal dengan anak agar guru bisa memberi kewenangan dan tanggung jawab atas belajarnya (Nur, 2014).

Agar penerapan metode *hypnoteaching* berjalan dengan lancar, guru harus mampu menciptakan daya magnetis di mata anak guru di mata murid. Cara-cara yang dapat dilakukan agar guru memiliki daya magnetis untuk anaknya, antara lain:

1) Menggunakan kata-kata emosional

Salah satu untuk memotivasi anak adalah dengan memberikan kata-kata emosional dengan memberikan tekanan-tekanan semangat di dalamnya. Menurut Andri Hakim (2010) dalam Nur kata-kata emosional dapat membentuk pola-pola baru di dalam neurologi seseorang. Contoh penggunaan kata-kata emosional antara lain: cepat dengan kata kilat, baik dengan kata menakjubkan, dan lain-lain. Selain itu guru juga bisa menggunakan kata yang bisa menarik kembali fokus anak pada topik awal pembelajaran, contohnya: “**baiklah anak-anak**, Ibu telah memberikan contoh kegiatan yang dilakukan bersama di dalam masyarakat, sekarang cobalah kalian mencari contoh yang lain” (Nur, 2014).

2) Menggunakan bahasa tubuh yang tepat

Beberapa gerakan yang menunjukkan gerakan tubuh yang positif antara lain:

- a. Berdiri tegak, tetapi tetap rileks
- b. Menggunakan gerakan tangan yang sesuai
- c. Tersenyum

Selain menggunakan gerakan tubuh yang positif, guru harus menghindari bahasa tubuh yang negatif. Bahasa tubuh yang negatif antara lain:

- a. Memasukkan tangan dalam saku
- b. Menggaruk kepala atau hidung
- c. Berdiri dengan bertumpu pada satu kaki
- d. Tangan di belakang (Nur, 2014)

3) Memberikan penguatan positif kepada anak

Pemberian penguatan positif merupakan segala bentuk respons yang bersifat verbal maupun non verbal dan merupakan modifikasi dari perilaku guru terhadap perilaku murid. Semua itu bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi anak atas perilakunya sebagai suatu dorongan (Usman, 2017).

Ada beberapa bentuk penguatan positif pada anak :

a. Pemberian penguatan positif berbentuk nonmateri

Pemberian penguatan positif berbentuk nonmateri terdiri atas beberapa hal berikut ini:

1) Pemberian penguatan positif verbal

Pemberian penguatan positif verbal adalah penguatan yang berbentuk komentar yang diucapkan guru kepada anak , karena anak berperilaku baik atau memperoleh keberhasilan dalam belajar.

2) Pemberian penguatan positif nonverbal

Pemberian penguatan positif nonverbal terdiri atas hal-hal berikut ini:

- a. Pemberian penguatan positif berupa mimik wajah dan gerakan tubuh
- b. Pemberian penguatan dengan sentuhan
- c. Pemberian penguatan dengan mendekati

b. Pemberian penguatan positif berupa materi

Pemberian penguatan positif berupa materi dapat berupa:

- 1) Pemberian angka atau nilai
- 2) Pemberian hadiah
- 3) Pemberian tanda penghargaan

Menurut Hasibuan, Pemberian penguatan pada peserta didik dapat bermanfaat secara optimal, guru harus memperhatikan prosedur yang harus diterapkan, antara lain:

a. Pemberian penguatan positif harus bermakna

- b. Pemberian penguatan positif harus diberikan dengan antusias dan hangat.

4) Mengistimewakan setiap peserta didik

Guru hendaknya bisa menempatkan anak nya secara istimewa. Cara untuk dapat mengistimewakan anak antara lain dengan menghargai, memperhatikan, dan membantu kesulitan yang mereka hadapi. Namun untuk pemberian bantuan kepada peserta didik, guru harus berhati-hati agar pemberian bantuan yang diberikan membuat mereka malas dan tidak mandiri.

5) Menjadi guru demokratis

Karakteristik guru yang demokratis antara lain:

- a. Berusaha membuat anak nya nyaman selama mengikuti pembelajaran dan selalu memotivasi mereka agar rajin dan bersemangat dalam belajar.
- b. Memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.
- c. Mempunyai hati nurani yang tajam dan berusaha mendidik dengan hati nurani.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan agar bisa menjadi guru yang demokratis antara lain:

- a. Menjadi guru biofilik, yaitu guru yang selalu mengajar dan berperilaku dengan mengedepankan nilai-nilai jiwa yang hidup dan mengajar dengan cinta dan kasih sayang.
- b. Mempunyai beragam kecerdasan
- c. Menjadi guru yang bisa menjadi fasilitator dan mediator.
- d. Mengajarkan anak untuk berfikir kritis
- e. Menjadi guru yang mengajar dengan hati

6) Menjadi guru yang selalu mencintai peserta didik

7) Menjadi sahabat peserta didik (Nur, 2014)

D. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Usia anak usia dini adalah 0 sampai dengan 6 tahun, dimana usia 4 sampai 6 tahun anak-anak memasuki usia taman kanak-kanak. Batasan ini sesuai dengan batasan usia dini menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa usia anak usia dini adalah sejak lahir sampai umur 6 tahun. Sesudah 6 tahun anak masuk sekolah dasar.

Pertumbuhan terkait dengan perubahan anak secara biologis. Sedangkan perkembangan berkaitan dengan perubahan anak secara psikologis, dimana perkembangan pada masa anak-anak sangat cepat. Menurut Werner yang dikutip Soegeng Santoso perkembangan sejalan dengan ortogenetis, artinya bahwa perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai keadaan dimana diferensiasi, atikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap, prinsip diferensiasi diartikan sebagai prinsip totalitas pada diri anak (Santoso, 2019). Menurut Nagel seperti yang dikutip oleh Sunarto dan Agung Hartono, perkembangan merupakan pengertian dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu (Sunarto, 2018).

Menurut periodisasi perkembangan manusia menurut Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, anak usia dini masuk pada tahap pelatihan jasmani dan pelatihan pancaindera (usia 2-12 tahun), yang lazim disebut fase kanak-kanak (*al thifl/shabi*) yaitu mulai masa *neonatus* sampai masa *polusi* (mimpi basah). Pada tahap ini anak-anak mulai memiliki potensi-potensi biologis, paedagogis, dan psikologis. Karena itu, pada tahap ini mulai diperlukan adanya pembinaan, pelatihan, bimbingan, pengajaran pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat serta kemampuannya. Proses edukasi yang dilakukan harus dengan penuh kasih sayang, melalui cerita-cerita yang menarik, serta melatih anak untuk melakukan aktifitas positif sehingga ketika menginjak masa berikutnya anak terbiasa

melakukan perbuatan positif. Pendidik bertugas mengoptimalkan potensi-potensi yang ada agar dapat berkembang secara optimal, yaitu dengan cara membiasakan dan melatih hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, bergaul, dan menyesuaikan dengan lingkungan, dan berperilaku islami. Pengenalan aspek doktrinal agama juga dibiasakan sejak dini. Pada masa ini anak memerlukan pembinaan, pelatihan, bimbingan, pengajaran pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat serta kemampuannya (Mujib, 2016).

Berdasar teori tentang tahap perkembangan moral menurut Kohlberg yang dikutip oleh Hidayat, bahwasanya anak usia dini berada pada tahap penalaran moral *prakonvensional*. Tahap *prakonvensional* meliputi tahap:

- a. Orientasi hukuman dan kepatuhan, tahap ini didominasi oleh penalaran moral yang semata-mata mengacu pada kepatuhan dan hukuman oleh figur yang berkuasa.
- b. Orientasi individualisme dan orientasi instrumental, tahap ini acuan moral anak masih terhadap peristiwa-peristiwa eksternal fisik, tetapi suatu tindakan dinilai benar jika berkaitan dengan kejadian eksternal yang memuaskan kebutuhan-kebutuhan dirinya dan kebutuhan orang yang sangat dekat hubungannya dengan anak yang bersangkutan (Hidayat, 2018).

Sedangkan perkembangan penghayatan keagamaan pada anak usia dini menurut Susanto, adalah masuk pada masa kanak-kanak (sampai usia 7 tahun), dengan tanda-tandanya sebagai berikut

- a. Sikap keagamaan represif meskipun banyak bertanya
- b. Pandangan ketuhanan yang *anthromorph* (dipersonifikasikan)
- c. Penghayatan secara rohaniyah masih superficial (belum mendalam).
- d. Hal ketuhanannya secara *ideosyncritic* (menurut khayalan pribadinya) (Susanto, 2011).

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Soegeng Santoso pendidikan usia dini diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak-

anak usia dini agar dapat tumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Pendidikan dilakukan melalui pemberian pengalaman dan rangsangan yang kaya dan maksimal sehingga tercipta suatu lingkungan belajar dan perkembangan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian tujuan pendidikan anak usia dini adalah terciptanya perkembangan anak yang sehat dan optimal serta dimilikinya kesiapan dan berbagai perangkat ketrampilan hidup yang diperlukan untuk proses perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya. Jika tujuan ini berhasil dicapai maka diwaktu mendatang akan lahir generasi muda dan akhirnya manusia Indonesia yang berkualitas dan berperadaban (Santoso, 2019).

Sedangkan berdasar aspek agama, tujuan pendidikan yaitu pendidikan adalah memberikan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama, sehingga mendorong terbentuknya kepribadian yang dilandasi nilai-nilai agama yang tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari (Sujono, 2019).

3. Landasan Hukum Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Landasan pendidikan anak usia dini dirumuskan agar maksud dan tujuan pendidikan anak usia dini lebih terarah. Landasan-landasan pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Landasan Yuridis

Landasan yuridis adalah landasan hukum yang dijadikan pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, yaitu:

- 1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

- 2) UU No, 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 1, dijelaskan bahwa setiap anak berhak mendapat pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
- 3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dinyatakan bahwa standar pendidikan anak usia dini terdiri atas empat kelompok, yaitu: standar tingkat pencapaian perkembangan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, proses, dan penilaian, serta standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.
- 4) Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, disebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan disusun berdasarkan kelompok usia anak: 0- < 2 tahun, 2 - <4 tahun, 4-<6 tahun.

b. Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan anak usia dini berkaitan dengan hakikat pendidikan anak usia dini. Yaitu bahwasanya usia dini adalah masa yang tepat untuk menanamkan pendidikan kepadanya. Sebab pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak sangat luar biasa. Pembelajaran anak usia dini adalah belajar sambil bermain, belajar dengan berbuat, dan belajar melalui stimulasi.

c. Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan landasan yang berpandangan bahwa anak usia dini memiliki berbagai keunikan atau karakteristik yang khas. Karena itu setiap anak mempunyai potensi untuk berkembang sesuai bakat dan minatnya.

d. Landasan Keilmuan

Pada anak usia dini, perkembangan otak sangatlah pesat, karena itu, masa ini adalah masa yang tepat untuk melakukan rangsangan atau pendidikan yang sifatnya memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

e. Landasan Empiris

Landasan ini berdasarkan pada kenyataan bahwa masih banyak anak usia dini yang belum mendapatkan pendidikan, padahal masa ini adalah masa yang sangat tepat dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang.

f. Landasan Sosiologis

Pendidikan anak usia dini harus dirancang dan diarahkan untuk mempersiapkan anak pada kehidupan masyarakat. Karena itu pendidikan anak usia dini harus memperhatikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat agar kelak dapat menjalani kehidupan dalam masyarakat (Fadlillah, 2013).